

IMPLEMENTASI KARAKTER CINTA DAMAI MELALUI PROGRAM ANTI BULLYING SISWA KELAS V DI SDIT USHULUDDIN

Jumainah¹, Dodiet Enggar Wibowo², Yudha Adrian³
 Program Sudi PGSD, Universitas PGRI Kalimantan^{1,2,3}
 Email: jumainah@upk.ac.id¹, dodiet_pgsd@upk.ac.id²

Corresponding author:

Jumainah
 Universitas PGRI Kalimantan
 jumainah@upk.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi karakter cinta damai melalui program anti bullying siswa kelas V di SDIT Ushuluddin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif. Subjek penelitian ini meliputi kepala sekolah, penanggungjawab program anti bullying, guru kelas V, dan siswa kelas V. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan implementasi karakter cinta damai melalui program anti bullying siswa kelas V dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan program dilakukan dengan pembuatan SOP, pembuatan tata tertib, melengkapi sarana prasarana dan lain sebagainya. Dengan adanya program anti bullying, maka dapat menumbuhkan karakter cinta damai siswa kelas V, ditunjukkan dengan siswa sudah mampu memenuhi capaian dari indikator karakter cinta damai seperti menciptakan suasana kelas yang damai, dan berperilaku anti kekerasan. Walaupun masih ada tindakan bullying, siswa dan guru tetap saling mengingatkan dan adanya bimbingan yang dilakukan oleh Satgas anti bullying.

Kata kunci: Karakter Cinta Damai, Program Anti Bullying

Abstract: Implementation Of The Character Of Peaceful Love Through An Anti-Bullying Program For Class VB Students At SDIT Ushuluddin. This research aims to describe the implementation of the peaceful love character through the anti-bullying program for fifth-grade students at SDIT Ushuluddin. This study utilizes a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects include the school principal, the anti-bullying program coordinator, fifth-grade teachers, and fifth-grade students. Data collection techniques for this study involve observation, interviews, and documentation. The research findings indicate that the implementation of the peaceful love character through the anti-bullying program for fifth-grade students is carried out from planning, execution, to evaluation. The program planning is done by creating standard operating procedures, establishing rules, providing facilities, and so on. With the anti-bullying program in place, it can foster the peaceful love character in fifth-grade students, as evidenced by their ability to achieve the indicators of peaceful love character, such as creating a peaceful classroom atmosphere and behaving in an anti-violence manner. Despite instances of bullying, students and teachers continue to remind each other, and guidance is provided by the anti-bullying task force.

Keywords: Love Peace Character, Anti-Bullying Program

PENDAHULUAN

Menurut Kurnia (2021:35) bullying merupakan sebuah hasrat atau keinginan untuk menyakiti. Hasrat ini ditunjukkan dalam aksi, yang menyebabkan seseorang menderita. Perilaku ini dilakukan secara langsung oleh seseorang maupun sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggungjawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang. *Bullying* atau perundungan merupakan perilaku yang dapat mengakibatkan korban mendapatkan tekanan atau gangguan baik secara fisik maupun psikis yang dapat membuat korban menjadi stres, tekanan batin (depresi), ketakutan, tidak percaya diri dan masih banyak akibat lain yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* ini.

Perilaku *bullying* yang sering terjadi diantaranya dalam bentuk verbal dan fisik. *Bullying* secara verbal dilakukan oleh pelaku melalui mencaci-maki, ejekan, ancaman, penghinaan, menggoda, mempermalukan, merendahkan, memanggil dengan nama yang tidak baik. Hal ini bertujuan untuk menghina dan melukai perasaan korban. *Bullying* fisik, pelaku sering menggunakan kekerasan fisik dan dapat menyebabkan luka fisik pada korban. Bentuk *bullying* fisik ini terdiri dari menampar, mencubit, mendorong, meninju, memukul dengan sesuatu (benda tajam), menendang, pelecehan seksual dan lain sebagainya (Distina, 2019:4). Selain kedua bentuk *bullying* tersebut, terdapat juga *bullying* dalam bentuk *Cyber bullying* (melalui media sosial). *Cyber bullying* merupakan perbuatan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok individu kepada individu lain melalui pesan teks, gambar/foto, atau video yang cenderung menyinggung atau melecehkan (Riswanto & Marsinun, 2020:100).

Terjadinya perilaku *bullying* ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu adanya perbedaan agama, ras, ekonomi serta gender. Perilaku *bullying* ini juga dapat disebabkan oleh lingkungan keluarga yang kurang harmonis (rukun), situasi dan kondisi sekolah yang membuat anak tidak nyaman, adanya karakter individu maupun kelompok seperti perasaan dendam atau iri hati, pergaulan dengan teman sebaya, adanya perasaan untuk menyakiti orang lain karena ingin menunjukkan kehebatan didepan teman-temannya (Sari, 2017:2). Selain itu anak-anak dapat menjadi pelaku *bullying* disebabkan oleh kemampuan adaptasi yang buruk, kurangnya kemandirian (biasanya pelaku *bullying* nilainya kurang baik), harga diri yang rendah, adanya pemenuhan kebutuhan yang tidak terpenuhi dalam bidang kehidupan lain, hubungan keluarga yang buruk, bahkan pelaku *bullying* juga pernah menjadi korban *bullying* sebelumnya atau ditempat lain. Biasanya perilaku *bullying* ini berkaitan dengan masalah yang dialami oleh pelaku, yang mana dalam hal ini anak mencari jalan yang salah karena kurangnya keterampilan pemecahan masalah (Kurnia, 2021:7). Contoh, anak yang sering mendapat tekanan dari kakanya dirumah, kemudian mencari pelampiasan dengan *membully* temannya di sekolah.

Berdasarkan data dari UNICEF media sosial juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya *bullying* baik secara langsung maupun secara tidak langsung (*Cyber bullying*). Adanya media sosial dalam kehidupan manusia memberikan dampak positif karena kita dapat lebih mudah mengakses informasi dari seluruh penjuru dunia, perkembangan teknologi ini telah memberikan kemudahan bagi semua orang, namun hal ini akan sangat berbahaya bagi anak-anak terutama mereka yang berusia sekolah dasar karena masih memerlukan arahan dari orang tua. Tanpa arahan atau bimbingan dari orang tua dalam menggunakan media sosial maka anak-anak dapat melihat segala sesuatu yang ada di internet, termasuk perilaku kekerasan, permainan yang mengandung unsur kekerasan, dan program televisi yang menyertainya.

Berdasarkan hasil data dari *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) menyimpulkan bahwa *bullying* yang terjadi di Indonesia sebesar 41,1% yang mana hal tersebut membuat Indonesia menjadi peringkat ke 5 tertinggi dari 78 Negara yang paling banyak mengalami *bullying* atau perundungan. Selain mengalami perundungan, peserta didik di Indonesia mengaku sebanyak 22% dihina dan barangnya dicuri. Kemudian sebanyak 18% didorong oleh temannya 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 14% murid di Indonesia mengaku diancam, dan 20% terdapat murid yang kabar buruknya disebarkan oleh pelaku *bullying* (Ramadhanti, 2022:4567). Selain itu data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga mencatat, bawasannya pada tahun 2021 ada 17 kasus *bullying* yang melibatkan peserta didik dan guru (Junindra et al., 2022:11134). Selain tindakan *bullying* yang dilakukan secara langsung, KPAI juga

mencatat kasus anak korban bullying yang dilakukan di media sosial sejak tahun 2016-2022 berjumlah 361 orang dan anak pelaku *bullying* di media sosial berjumlah 360 kasus (Saputra, 2022:2156). Kemudian berdasarkan data dari Simfoni PPA sebaran jumlah kasus kekerasan per Januari tahun 2022 totalnya ialah 446 jumlah kasus dengan rincian 83 korban laki-laki dan 416 dengan korban perempuan.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Kemudian untuk jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif. Dalam penelitian deskriptif akan dilakukan dengan mendeskripsikan dan menggambarkan semua kejadian yang terdapat ditempat penelitian sehingga akan mendapatkan kesimpulan (Creswell, 2018). Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Ushuluddin yang terletak di Tambak Anyar, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Bannjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini mulai dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 yang dilaksanakan pada bulan Januari - Desember 2023.

Penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian yaitu peneliti itu sendiri. Instrumen penelitian dibuat supaya dalam pengumpulan data lebih akurat serta dapat dipertanggungjawabkan hasilnya. Tidak hanya itu, peneliti membuat pedoman untuk wawancara, observasi dan dokumentasi agar pada saat mengumpulkan data lebih terarah dan terorganisir sehingga data yang diperoleh tidak keluar kaitannya dengan implementasi karakter cinta damai melalui program *anti bullying* di SDIT Ushuluddin. Teknik Pengumpulan data menggunakan Wawancara, Observasi dan Dokumentasi

Analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini didasarkan pada model interaktif Miles & Huberman. Analisis data kualitatif untuk model interaktif mempunyai empat alur kegiatan: pengumpulan data, penyajian data, kondensasi data, dan penarikan kesimpulan (Miles, B. M, Michael H, & Saldana, 2014:31).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah mengenai implementasi karakter cinta damai di SDIT Ushuluddin melalui program anti bullying yang disajikan dengan cakupan antara lain deskripsi mengenai kegiatan perencanaan, kegiatan pelaksanaan dan kegiatan evaluasi. Implementasi pendidikan karakter tidak hanya dalam proses belajar mengajar di kelas saja, namun dapat dilakukan melalui sebuah program. Sebelum program sekolah direncanakan dan dilaksanakan, maka program sekolah tentunya memiliki tujuan, begitupula dengan adanya program anti bullying sebagai jembatan dalam menerapkan karakter khususnya karakter cinta damai di SDIT Ushuluddin. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh HW selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Program unggulan anti bullying ini diharapkan akan menambah pemahaman tentang perilaku bullying dari berbagai aspek, sehingga bisa menjadi acuan warga sekolah dalam meminimalisir kejadian bullying di sekolah. Tujuannya tentu saja ingin menjadikan sekolah sebagai tempat yang aman, nyaman, menyenangkan, tidak menakutkan atau membuat trauma.” (W/HW/KS/12/02/2023)

Untuk mencapai tujuan program anti bullying tersebut, maka diperlukan adanya perencanaan yang matang agar pelaksanaan program anti bullying ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Perencanaan suatu program merupakan salah satu bentuk kesiapan untuk mencapai sebuah keberhasilan dari program tersebut. Oleh karena itu dalam program anti bullying terdapat

sebuah perencanaan, sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh MH selaku penanggung jawab program anti bullying mengatakan bahwa:

“Perencanaannya itu ya kita persiapkan dulu indikator-indikator anti bullyingnya karena indikator anti bullying kan luas, jadi kami hanya mengambil indikator menyakiti secara fisik dan menyakiti secara batin atau perasaan. Indikator yang diambil cuma 2 itu, kemudian membuat SOP anti bullying seperti alur pengaduan jika terjadi tindakan bullying, kemudian kita membuat materi mengenai bullying lalu disosialisasikan, kemudian baru kita laksanakan.” (MH/PJ/12/02/2023)

Menurut Rivai, & Murni (2009:107) perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan. Sedangkan menurut Fathurrohman & Suryana (2013:193-194) perencanaan kegiatan program pendidikan karakter di sekolah mengacu pada jenis-jenis kegiatan, yang setidaknya memuat unsur-unsur: Tujuan, Sasaran kegiatan, Substansi kegiatan, Mekanisme Pelaksanaan, Keorganisasian, Waktu dan Tempat, serta fasilitas pendukung. Unsur-unsur tersebut akan dijabarkan sesuai dengan program anti bullying yaitu sebagai berikut:

Setiap sekolah tentunya memiliki program unggulan termasuk SDIT Ushuluddin sebagai sekolah ramah anak yang memiliki program unggulan yaitu program anti bullying. Sesuai dengan keterangan yang ada program ini bertujuan untuk meminimalisir terjadinya tindakan *bullying* yang dilakukan oleh siswa, guru maupun tenaga kependidikan, baik tindakan bullying secara verbal maupun non verbal. Sehingga dalam proses pembelajaran siswa menjadi lebih aman dan nyaman. Dengan adanya program anti bullying maka dapat membentuk karakter cinta damai siswa.

Dalam program *anti bullying* ini sasarannya adalah semua warga sekolah meliputi siswa, guru dan karyawan. Program ini ditujukan kepada siswa karena terkadang masih ditemukan beberapa siswa yang melakukan tindakan bullying di sekolah. Sehingga ketika siswa ada yang melakukan tindakan *bullying* maka akan segera ditangani atau diberikan bimbingan. Selain itu program ini juga ditujukan kepada guru dan karyawan agar tidak melakukan tindak kekerasan/*bullying* terhadap siswa, karena guru disini sebagai teladan bagi siswa dalam menjalankan perilaku di sekolah, sehingga jika guru memberikan teladan yang baik maka secara tidak langsung siswa akan mengikuti guru untuk berbuat kebaikan termasuk tidak melakukan tindakan *bullying*.

Substansi Kegiatan yang dilakukan kaitannya dengan program *anti bullying* yaitu perwakilan guru mengikuti pelatihan TOT Konferensi Hak Anak pada tanggal 9-10 Februari 2023. Selanjutnya dari hasil pelatihan tersebut diadakan deseminasi kepada semua guru di sekolah terkait hasil pelatihan. Hasil pelatihan tersebut didalamnya terdapat langkah-langkah perlindungan khusus termasuk anak-anak yang mengalami tindak kekerasan/*bullying*. Selanjutnya pada tanggal 1 Maret 2022 guru bersama-sama membuat SOP mekanisme pengaduan kekerasan, SOP Penanganan Keamanan dan Keselamatan Warga Sekolah dan SOP Penanganan Kekerasan yang dilakukan oleh Guru Tenaga Kependidikan yang terlampir pada lampiran 9, 10 dan 11. Selanjutnya guru membuat tata tertib.

Dalam hal ini ketika siswa mengalami tindakan *bullying* baik yang dilakukan oleh teman, guru maupun karyawan di sekolah maka siswa dapat melaporkannya kepada tim *anti bullying*. Siswa dapat melapor secara langsung dengan bapak ibu guru, lapor melalui kotak saran atau melapor melalui aplikasi Si Cebul (Aplikasi Cegah Bully). Dari laporan yang telah diterima oleh tim anti bullying maka tim menverifikasi masalah terlebih dahulu kemudian menindaklanjuti pengaduan

dengan menganalisis masalah, menetapkan tindakan dan memberikan informasi tentang tindakan kepada pemohon. Dalam hal ini siswa yang terbukti melakukan tindakan *bullying* maka akan diberikan nasehat serta mediasi atau bimbingan yang dilakukan oleh guru kelas maupun Satgas Anti *bullying*.

Setelah semua perencanaan tersusun maka sebuah program dapat dilaksanakan termasuk pelaksanaan program anti *bullying* di SDIT Ushuluddin. Pelaksanaan program anti *bullying* ini seperti yang dikemukakan oleh Penanggungjawab program anti *bullying* bahwa:

“Untuk pelaksanaan program anti bullying ini kita adakan deklarasi anti bullying, kemudian ada peluncuran aplikasi Si Celly baru kemudian diadakan sosialisasi terkait program anti bullying kepada siswa dan orang tua. Kemudian selanjutnya kita laksanakan dengan teladan, pembiasaan di sekolah begitu mbak.” (W/MH/PJ/09/03/2023)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh kepala sekolah SDIT Ushuluddin yang menyatakan bahwa:

“Kita ada deklarasi anti bullying mbak kemarin dengan cara siswa dan guru memberikan cat pada tangan dan menempelkannya ke spanduk putih, kemudian kita juga adakan sosialisasi kepada siswa dan orang tua terkait tujuan, manfaat, kemudian bentuk-bentuk bullying dan akibatnya. Kemudian ada peluncuran aplikasi Si Cebul juga mbak itu kalau misalnya siswa atau orang tua ada anaknya yang di bully dapat membuat pengaduan melalui aplikasi tersebut. Selanjutnya ya kita berikakan contoh yang baik kepada siswa dan sering memberikan nasihat aja mbak.” (W/HW/KS/14/03/2022)

Dalam mengimplementasikan karakter cinta damai di sekolah dapat dilakukan melalui sebuah program. Menurut Joan (Rafida, 2017:5) program merupakan segala sesuatu yang dicoba/ulangan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Program yang diterapkan oleh SDIT Ushuluddin yaitu program *anti bullying*. Dalam pelaksanaannya yang menjadi keberhasilan dalam membangun karakter cinta damai adalah adanya perubahan sikap atau tingkah laku siswa yang mulanya sering melakukan tindakan *bullying* menjadi jarang atau sudah tidak melakukan tindakan *bullying*. Dari hasil wawancara dan dokumentasi terkait pelaksanaan program anti *bullying* ini yaitu adanya kegiatan deklarasi anti *bullying*, kemudian peluncuran aplikasi Si Cebul yang berfungsi untuk membuat laporan pengaduan apabila terjadi tindakan kekerasan (*bullying*) yang dapat diakses melalui smartphone. Selanjutnya pihak sekolah mengadakan sosialisasi kepada siswa. Kegiatan sosialisasi tersebut berisi tentang tujuan program anti *bullying*, macam-macam tindakan *bullying*, upaya mencegah terjadinya tindakan *bullying* dan bagaimana alur pengaduan ketika terjadi tindakan *bullying* baik yang dilakukan oleh siswa, guru maupun tenaga kependidikan.

Pada dasarnya tindak kekerasan atau *bullying* sangat luas, tidak hanya menyakiti menggunakan fisik namun justru yang sering terjadi yaitu menyakiti dengan kata-kata. Jika hal tersebut dibiarkan di waktu anak-anak sekolah dasar yang sekarang sedang memasuki golden momen maka akan membekas hingga mereka tua nanti. Sehingga dengan adanya hal tersebut sangat penting. Diberantas, dihindari, dibiasakan untuk saling menyangai dan cinta damai. Menurut Sahlan dan Angga (Moh. Toriqul Chaer, 2016:78) cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Jika siswa tidak melakukan tindakan *bullying* maka semua teman yang ada didalam kelas merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa program anti *bullying* ini sangat penting bagi pembentukan karakter khususnya karakter cinta damai, karena dengan adanya program

anti bullying ini dapat meredakan tindakan *bullying*. Dengan begitu maka secara otomatis akan menumbuhkan karakter cinta damai dalam diri siswa.

Keberhasilan implementasi karakter termasuk karakter cinta damai dilihat dari apakah siswa sudah mencapai indikator tersebut atau belum. Terdapat indikator karakter cinta damai baik indikator kelas maupun menurut jenjang (Kemendiknas, 2010:28). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas V terkait implementasi karakter cinta damai berdasarkan indikator kelas dan jenjang kelas diperoleh hasil yaitu menciptakan suasana kelas yang damai, membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan, pembelajaran yang tidak bias gender, mendamaikan teman yang sedang berselisih, menggunakan kata-kata yang menyejukkan emosi teman yang sedang marah, ikut menjaga keamanan barang-barang di kelas, menjaga keselamatan teman di kelas/sekolah dari perbuatan jahil yang merusak

Evaluasi suatu program merupakan tindakan menganalisis apakah dalam program yang dijalankan sudah terlaksana dengan baik atau masih diperlukan perbaikan sehingga menjadi program yang lebih baik dari sebelumnya. Namun dalam hal ini sekolah belum mengadakan evaluasi terkait program anti bullying. Walaupun belum adanya evaluasi, guru dapat merasakan perbedaan sebelum dan sesudah adanya program anti bullying ini seperti yang disampaikan oleh guru kelas V mengatakan bahwa:

“Setelah ada program anti bully tentu berbeda dengan sebelum adanya program anti bully Kalau sebelum itu ya belum begitu terasa, kalau sudah ada program ini sudah terasa. Kalau sekarang kan ada program anti bully ini ada SOPnya ya mbak ketika sudah terjadi pembullying kan ada alur pelaporan nah kalau dulu kan sekedar lapor mungkin kalau gurunya banyak pekerjaan cuma bilang ya, kalau sekarang kan ada tindak lanjutnya misal siswa dipanggil berarti kan ketika sudah dipanggil dan dihadapkan dengan bapak ibu guru atau mungkin malah ke kepala sekolah itu bagi anak akan terasa, besok nggak diulangi lagi. Kalau sekedar ditegur biasa mungkin akan diulangi lagi. Berbeda jika ada step-stepnya pastinya anak akan lebih takut untuk mengulangi.” (W/NS/GKVB/01/12/2022)

Pernyataan guru kelas VB sejalan dengan apa yang dikatakan oleh HW selaku kepala sekolah SDIT Ushuluddin yang mengatakan bahwa:

“Ya sangat berbeda mbak, kalau dulu kan tindakan kekerasan seperti memukul, menendang main fisik gitu masih sering terjadi jadi karakter cinta damai dalam diri siswa itu belum terbentuk, namun sekarang kan sudah ada program anti bullying yang didalamnya ada pembiasaan, kemudian sering diberikan nasihat, adanya bimbingan begitu kan lama-kelamaan karakter cinta damai dalam diri anak dapat terbentuk”

Dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa terdapat perbedaan sebelum dan sesudah adanya program anti bullying ini seperti adanya kegiatan sapa pagi, selalu memberikan nasihat, mengadakan bimbingan bagi siswa yang melakukan tindakan bullying, dan terdapat alur pengaduan yang jelas berkaitan dengan perilaku bullying serta adanya perubahan perilaku dari peserta didik yang semula sering melakukan tindakan bullying seperti memukul, menendang dan lain sebagainya menjadi berkurang. Dengan adanya program anti bullying ini maka dapat meminimalisir terjadinya tindakan bullying. Dengan begitu maka karakter cinta damai dalam diri siswa dapat terbentuk dengan baik.

Evaluasi suatu program merupakan tindakan menganalisis apakah dalam program yang dijalankan sudah terlaksana dengan baik atau masih diperlukan perbaikan sehingga menjadi program yang lebih baik dari sebelumnya sesuai dengan apa yang dikatakan Suharsimi (Dwi Ariani

Astuti, Samsi Haryanto, 2018:9) menyatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah kegiatan pengumpulan data atau informasi, untuk dibandingkan dengan kriteria, kemudian diambil kesimpulan. Evaluasi disini berkaitan dengan implementasi karakter cinta damai melalui program *anti bullying*. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan guru menjelaskan bawasannya belum diadakan evaluasi yang dilakukan oleh sekolah terkait pelaksanaan program anti bullying ini, namun guru menyatakan bahwa terdapat perbedaan sebelum dan sesudah adanya program *anti bullying* ini yaitu seperti adanya kegiatan sapa pagi, kegiatan apel pagi yang juga selalu di isi dengan memberikan nasihat kepada siswa, adanya bimbingan bagi siswa yang melakukan tindakan bullying, terdapat SOP, terdapat alur pengaduan yang jelas berkaitan dengan perilaku *bullying* serta adanya perubahan sikap dari peserta didik yang semula sering melakukan tindakan bullying menjadi berkurang. Dengan adanya program anti bullying ini maka dapat meminimalisir terjadinya tindakan bullying. Dengan begitu maka karakter cinta damai siswa khususnya siswa kelas V akan terbentuk.

Tidak dapat dipungkiri bawasannya dalam menjalankan setiap program kaitannya dengan implementasi karakter terdapat hambatan, sama halnya dengan implementasi karakter cinta damai siswa kelas V di SDIT Ushuluddin melalui program anti bullying juga ditemukan hambatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas dan tim *anti bullying* ditemukan beberapa hambatan. Yang pertama hambatan berasal dari orang tua siswa kelas V kebanyakan berasal dari ekonomi menengah kebawah, selain itu terdapat orang tua yang bercerai serta sibuk dengan urusan pekerjaannya sehingga siswa memiliki kebebasan untuk bergaul dan bermain dengan siapa saja. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas V juga mengatakan bahwa setelah pulang sekolah mereka bermain dan sebagian besar sudah memiliki telepon genggam sendiri tanpa pengawasan orang tua. Dari situlah siswa dapat melihat media sosial dan bermain dengan bebas sehingga siswa menjadi kurang perhatian dan mencari perhatian lain di sekolah dengan cara melakukan tindakan *bullying*.

Kedua hambatan yang ditemukan yaitu ketika diadakan parenting maupun pertemuan wali siswa yang membahas mengenai hal tersebut termasuk tindakan *bullying* masih terdapat orang tua siswa yang tidak hadir. Selain itu berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan hambatan yaitu kurangnya pengawasan dari guru pada jam istirahat, dikarenakan satgas anti bullying juga termasuk guru kelas, maka pada saat jam istirahat, guru yang tergabung dalam satgas *anti bullying* juga berada di kantor.

Berdasarkan hasil wawancara terkait solusi dalam mengatasi hambatan tersebut yaitu guru sudah sering mengirimkan pamflet dan juga berkomunikasi secara pribadi melalui *WhatsApp* dengan orang tua ketika terjadi masalah maupun ketika anak melakukan tindakan *bullying*. Selain itu guru atau satgas anti bullying juga akan berkeliling kelas pada jam istirahat guna meminimalisir terjadinya tindakan *bullying*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian mengenai implementasi karakter cinta damai melalui program *anti bullying* siswa kelas V di SDIT Ushuluddin dapat disimpulkan bahwa Pada tahap Perencanaan implementasi karakter cinta damai melalui program anti bullying siswa kelas V di SDIT Ushuluddin guru sudah merencanakan sedemikian rupa meliputi adanya tujuan diadakannya program anti bullying, mengikuti kegiatan pelatihan, membuat tata tertib sekolah berkaitan dengan *bullying*, pembuatan SOP jika guru maupun siswa melakukan

tindak kekerasan atau *bullying*, terdapat alur pengaduan yang jelas, tersedianya sarana dan prasarana di kelas V maupun di lingkungan sekolah yang menunjang program *anti bullying* termasuk aplikasi bernama Si Cebul (Aplikasi Cegah Bully).

Pada tahap pelaksanaan, terdapat kegiatan deklarasi sekolah anti bullying, sosialisasi kepada siswa dan orang tua terkait tindakan *bullying*, adanya pembiasaan sapa pagi dan apel pagi dengan nasihat berserta jargon sekolah *anti bullying*, pembiasaan guru yang ramah terhadap siswa dan tidak melakukan kekerasan baik verbal maupun non verbal. Dengan adanya program anti bullying tersebut dapat menumbuhkan karakter cinta damai siswa dibuktikan dengan siswa kelas V yang sudah dapat menciptakan suasana kelas yang damai, berperilaku anti kekerasan, tidak bias gender, dapat mendamikan teman yang sedang berselisih, menggunakan kata-kata yang menyejukkan emosi teman yang sedang marah, ikut menjaga keamanan barang-barang di kelas dan juga menjaga keselamatan teman di kelas dari perbuatan jail. Walaupun dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa siswa yang melakukan tindakan yang tidak mencerminkan karakter cinta damai, namun siswa dan guru tetap saling mengingatkan dan adanya bimbingan yang dilakukan oleh Satgas anti *bullying* dalam menangani hal tersebut.

Dalam pelaksanaan implementasi karakter cinta damai melalui program *anti bullying* siswa kelas V di SDIT Ushuluddin belum adanya evaluasi yang dilakukan oleh sekolah namun terdapat hambatan yaitu kurangnya kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa dan kurangnya pengawasan guru pada saat jam istirahat. Solusi yang diberikan yaitu guru sudah mengkoordinasikan melalui grup *WhatsApp* dan akan memperketat penjagaan ketika jam istirahat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W. (2014). *Pendidikan Krarakter*. FKIP_Unlam Press, Wahana Jaya Abadi. Bandung: WAHANA Jaya Abadi.
- Adisasmita, R. (2011). *Pengelolaan Pendapatan Dan Anggaran Daerah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Citra Devi Nurrochimawati. (2016). *Implementasi Program Antibullying di SD Tumbuh 2 Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, (1).
- Daryanto, S. D. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Distina, P. P. (2019). *Program Anti-Bullying Sebagai Pencegahan dan Penanganan Perilaku Bullying di Pesantren*, 14(2).
- Dwi Ariani Astuti, Samsi Haryanto, Y. P. (2018). *Evaluasi implementasi Kurikulum 2013*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 6.
- Fathurrohman, P., Suryana. A. A., & F. F. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ghony, M. D.& Almanshur, F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Halim Purnomo. (2019). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian Masyarakat (LP3M).
- Hayati, F., Neviyarni, N., & Irdamurni, I. (2021). *Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar : Sebuah Kajian Literatur*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(1), 1813. Diambil dari <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1181>

- Junindra, A., Fitri, H., Desyandri, D., & Murni, I. (2022). *Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(2), 11133–11138.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kurnia, I. (2021). *Bullying*. Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media.
- Muslich, M. (2018). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moh. Toriqul Chaer. (2016). *Islam dan Pendidikan Cinta Damai*. Istawa: Jurnal Pendidikan Islam, 2(1), 78.
- Rafida, R. A. & T. (2017). *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Perdana Publising.
- Rivai, V., & Murni, S. (2009). *Education management: Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.